

ACCEPTANCE OF GRIEF AND CHANGES IN FAMILY DYNAMICS IN THE FILM "BILA ESOK IBU TIADA": A STUDY OF HERMENETICS

Gumarpi Rahis Pasaribu¹, Nurul Husna Tarigan², Trinata Asmara³, Wina Wulandari⁴, Ari Suryawati Secio Chaesar⁵

¹STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Aek Kanopan, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

⁵Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: secioaricha@staff.uns.ac.id, trinatatrinata3@gmail.com, nurulhusnatarigan@gmail.com, wina.wulandari01@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the acceptance of grief and changes in family dynamics shown in the film "Bila Esok Ibu Tiada" by Rudy Soedjarwo. The film focuses on the emotional journey of a family facing the loss of a mother, raising a deep theme of how each family member goes through the process of accepting grief. Using a hermeneutic approach, the study explores the different stages of grief identified by Kübler-Ross, including denial, anger, bargaining, depression, and acceptance, to show how the characters interact and cope with loss. The results of the analysis show that the film not only depicts the grief of loss, but also the far-reaching impact on relationships between family members, where the experience of grief can create conflict and strengthen bonds. The journal provides insights into the representation of grieving experiences in cultural contexts, and how film can serve as a medium for understanding and reflecting on the complex dynamics in family life after loss.

Keywords: *Grief acceptance, family dynamics, hermeneutic studies*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerimaan duka dan perubahan dinamika keluarga yang ditampilkan dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" karya Rudy Soedjarwo. Film ini berfokus pada perjalanan emosional keluarga yang menghadapi kehilangan sosok ibu, mengangkat tema yang dalam tentang bagaimana setiap anggota keluarga menjalani proses penerimaan duka. Menggunakan pendekatan hermeneutika, studi ini mengeksplorasi berbagai tahapan duka yang diidentifikasi oleh Kübler-Ross, termasuk penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan, untuk menunjukkan bagaimana karakter-karakter berinteraksi dan mengatasi kehilangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya menggambarkan kesedihan akibat kehilangan, tetapi juga dampak yang luas terhadap hubungan antaranggota keluarga, di mana pengalaman duka dapat menciptakan konflik maupun memperkuat ikatan. Jurnal ini memberikan wawasan tentang representasi pengalaman duka dalam konteks budaya, dan bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium untuk memahami dan merefleksikan dinamika kompleks dalam kehidupan keluarga setelah kehilangan.

Kata Kunci: *Penerimaan duka, dinamika keluarga, studi hermeneutic*

PENDAHULUAN

Media yaitu sarana ataupun alat yang dipergunakan agar tersampainya pesan yang disampaikan oleh komunikator untuk komunikasi atau khalayak. Menurut Latif (2020) media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti. Media tidak begitu saja menjadi cermin realitis, semua pesan dan isi serta tayangan media adalah hasil konstruksi (Tambunan, 2018). Fungsi media massa adalah memberikan informasi kepada khalayak. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang sesuai dengan kepentingan khalayak (Ardianto & Komala 2021:19). Ada banyak ahli psikologi berpendapat mengenai komunikasi yang terjadi antara manusia, maka media yang berdominan dalam terjadinya komunikasi yaitu panca indra manusia yakni telinga, mata,

dan lainnya. Pesan yang telah diterima, selanjutnya oleh panca indra akan diproses oleh pikiran akal manusia supaya mengontrol dan menentukan sikapnya pada sesuatu, sebelum diungkapkan secara nyata dalam tindakan (Cangara, 2012: 119). Proses berkomunikasi hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran itu dapat berupa gagasan, informasi, opini yang muncul dalam benaknya. Komunikasi dapat berhasil jika pikiran yang disampaikan dilakukan menggunakan perasaan yang sadar.

Proses komunikasi dibagi menjadi dua cara, yaitu cara primer dan cara sekunder. Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan media primer, yakni lambang atau bahasa. Sedangkan prosesnya secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan alat atau sarana perantara sebagai media kedua dalam melakukan komunikasinya dikarenakan komunikannya berada di tempat yang cukup jauh atau jumlah komunikan yang menjadi sasarannya banyak. Alat tersebut seperti telepon, surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang banyak digunakan dalam berkomunikasi (Effendy, 2004: 11-17).

Media sendiri dapat dimaknai sebagai suatu sarana dan alat berkomunikasi, seperti majalah, koran, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Sedangkan media massa adalah sebagai suatu sarana dan saluran resmi yakni alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat banyak dan cakupan luas. Adapun media elektronik yaitu suatu alat atau sarana penghubung dalam bentuk media massa, berupa alat-alat elektronik modern untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, seperti radio, televisi dan film (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 726).

Pada zaman modern ini, media massa sangat berpengaruh baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya. Media massa sebagai sarana dalam penayangannya pun telah diatur dalam undang-undang. Media massa dapat juga menjadi agen pengontrol masyarakat dalam berperilaku bermasyarakat yang baik. Media massa yang sangat berpengaruh bagi masyarakat salah satunya adalah film. Film sejatinya dapat berperan sebagai media edukasi, media pemberi informasi, dan yang paling jelas sebagai media hiburan. Film sendiri merupakan media hiburan pada masyarakat yang semakin berjalannya waktu semakin banyak peminatnya pada masyarakat. Namun, film yang baik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja melainkan harus dibekali edukasi kepada penontonnya dan juga terdapat bermacam informasi yang penting dalam jalan cerita film nya. Biasanya, film yang baik akan memberikan pelajaran yang berharga sesuai kita menonton film tersebut, tidak jarang juga film justru menyelipkan informasi penting dalam setiap adegan (scene) yang dapat diperoleh jika memahami film tersebut secara seksama.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki daya tarik kuat untuk menyampaikan cerita, nilai, dan pesan sosial kepada masyarakat. Sebagai karya seni, film

tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan budaya, ekspresi emosi, dan sarana edukasi yang efektif. Dalam hal ini, kajian terhadap sebuah film dapat memberikan wawasan mendalam mengenai isu-isu yang diangkat serta dampaknya terhadap penonton. Sebuah film tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga memuat elemen-elemen visual, narasi, karakter, dan simbolisme yang membentuk makna. Melalui pendekatan yang efektif, seperti analisis tema, struktur narasi, sinematografi, dan konteks budaya, penelitian dapat menggali pesan-pesan tersembunyi yang mungkin tidak langsung disadari oleh penonton. Hal ini menjadikan kajian film sebagai upaya penting untuk memahami bagaimana karya seni visual ini dapat memengaruhi persepsi, emosi, dan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat.

Film yang dipilih untuk dikaji, dalam hal ini “Bila Esok Ibu Tiada” karya “Rudy Soedjarwo”, menjadi objek yang relevan karena menghadirkan tema yang mendalam dan mencerminkan dinamika kehidupan yang penuh makna. Film ini menggambarkan bagaimana sebuah keluarga menghadapi duka akibat kehilangan sosok ibu, serta bagaimana dinamika di antara anggota keluarga berubah seiring dengan proses penerimaan duka tersebut. Penerimaan duka merupakan proses emosional yang kompleks, yang sering kali melibatkan tahapan-tahapan seperti penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan, sebagaimana diuraikan oleh *Kübler-Ross* (1969) dalam teorinya tentang tahapan duka. Film "Bila Ibu Esok Tiada" secara efektif menampilkan perjalanan emosional ini melalui karakter-karakternya, memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan kedalaman duka yang dialami.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Stroebe* dan *Schut* (1999), bagaimana individu dan keluarga menghadapi duka dapat sangat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti hubungan dengan yang meninggal, dukungan sosial, dan dinamika keluarga sebelum kehilangan terjadi. Dalam film ini, setiap anggota keluarga digambarkan memiliki cara unik dalam mengatasi duka, yang secara signifikan mempengaruhi hubungan dan interaksi mereka satu sama lain. Lebih lanjut, *Thompson* (2010) menyatakan bahwa pengalaman duka tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga memiliki potensi untuk meredefinisi hubungan dan peran dalam keluarga.

Film ini menyoroti perubahan-perubahan tersebut, menunjukkan bagaimana kehilangan dapat menjadi pemicu bagi konflik sekaligus kesempatan untuk memperkuat ikatan keluarga. Dengan menganalisis film "Bila Ibu Esok Tiada," jurnal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penerimaan duka dan perubahan dinamika keluarga digambarkan secara sinematik dan dampaknya terhadap perkembangan karakter. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang representasi duka dalam film dan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses emosional ini dalam konteks kehidupan nyata.

KAJIAN TEORI

Schleiermacher, sebagai salah satu tokoh awal dalam hermeneutika, menekankan pentingnya memahami teks melalui dua perspektif: pemahaman ekspresi subjektif penulis atau pembuatan film dan pemahaman konsep objektif yang ada dalam teks tersebut. Schleiermacher menganggap bahwa pemahaman yang tepat berasal dari menyelami kedua dimensi ini, memahami apa yang diungkapkan oleh pembuatan film (subjektivitas) serta makna yang lebih umum atau universal yang terkandung dalam teks tersebut.

Relevansi untuk film ini: dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, teori Schleiermacher bisa diterapkan untuk menggali bagaimana penerimaan duka dan perubahan dinamika keluarga dicontohkan melalui ekspresi karakter-karakter (seperti ekspresi perasaan mereka terhadap kehilangan) dan bagaimana hal itu bisa dihubungkan dengan konsep-konsep umum tentang berduka, pemulihan, dan perubahan keluarga. Hermeneutika Schleiermacher akan menekankan pentingnya memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film tentang kehilangan (aspek subjektif) dan bagaimana tema-tema tersebut berhubungan dengan pengalaman umum manusia dalam menghadapi duka (aspek objektif).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul penerimaan duka dan perubahan dinamika keluarga dalam film *bila esok ibu tiada* ini menggunakan metode penelitian kualitatif hermeneutika. Dalam pemikiran Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks (Ricoeur, Terj. Syukri, 2006:57). Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2007:34). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah film "*Bila Esok Ibu Tiada*" yang diproduksi oleh Leo Pictures menjadi film layar lebar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, catat, karena teknik tersebut merupakan teknik yang tepat untuk dilakukan dalam menganalisis sebuah film. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis data menggunakan teori hermeneutika. Menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami makna penerimaan duka dan perubahan dinamika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian hermeneutika, penerimaan duka seringkali dipahami sebagai proses interpretasi terhadap pengalaman yang kompleks dan emosional. Hermeneutika, yang awalnya dihapus pada penafsiran teks, kini berkembang menjadi metode untuk memahami pengalaman manusia secara lebih luas, termasuk pengalaman duka. Proses ini mencakup bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap kehilangan,

baik secara pribadi maupun kolektif. Studi hermeneutika menunjukkan bahwa pemahaman tentang duka dapat berubah seiring waktu. Interpretasi awal mungkin berbeda dengan pemahaman yang muncul setelah individu melalui proses penerimaan. "Setiap interpretasi adalah sebuah dialog antara teks dan pembaca, di mana makna dapat berkembang seiring dengan pengalaman hidup." (Gadamer, 1975)

Perubahan Karakter Sebelum Kehilangan

Film "Bila Esok Ibu Tiada" (2024) menggambarkan perjalanan emosional dan perubahan karakter yang signifikan pada tokoh-tokoh utama sebelum kehilangan sosok ibu. Berikut adalah analisis perubahan karakter beserta dialog dan penafsirannya:

1. **Rahmi (diperankan oleh Rima Melati):** Sebelum kehilangan, Rahmi digambarkan sebagai sosok ibu yang penuh kasih dan pengorbanan. Ia berjuang untuk membesarkan keempat anaknya sendirian setelah kehilangan suaminya. Rahmi selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, meskipun sering kali pengorbanannya tidak dihargai.

Dialog: "Anak-anakku, meskipun hidup ini sulit, ingatlah bahwa cinta seorang ibu tidak akan pernah pudar."

Penafsiran: Rahmi adalah sosok ibu yang penuh kasih dan pengorbanan. Sebelum kehilangan, ia berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya meskipun dalam keadaan yang sulit. Dialog ini menunjukkan keteguhan hatinya dan harapannya agar anak-anaknya memahami nilai cinta dan pengorbanan. Perubahan karakter Rahmi terlihat ketika ia mulai merasakan keputusasaan dan kerentanan, tetapi tetap berusaha untuk menjadi pilar bagi keluarganya.

2. **Ranika (diperankan oleh Adinia Wirasti):** Sebelum kehilangan, Ranika adalah sosok yang ambisius dan terjebak dalam kesibukan kariernya. Ia sering kali mengabaikan perasaan ibunya dan lebih fokus pada pencapaian pribadi.

Dialog: "Aku terlalu sibuk dengan karierku, sampai-sampai aku lupa untuk menghargai waktu bersamamu, Bu."

Penafsiran: Ranika adalah sosok yang ambisius dan sering kali mengabaikan perasaan ibunya. Dialog ini mencerminkan kesadaran Ranika akan kesalahannya dan penyesalan yang mendalam. Perubahan karakter Ranika terjadi ketika ia mulai menyadari pentingnya hubungan dengan ibunya dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dibuat. Ini menunjukkan perjalanan emosionalnya dari ketidakpedulian menuju kesadaran dan penyesalan.

3. **Rangga (diperankan oleh Fedi Nuril):** Rangga digambarkan sebagai sosok yang keras kepala dan sering terlibat konflik dengan ibunya. Sebelum kehilangan, ia tidak menghargai pengorbanan ibunya dan lebih mementingkan ego pribadinya. Namun, seiring berjalannya waktu, Rangga mulai memahami betapa besar cinta ibunya dan berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka.

Dialog: "Aku selalu merasa kamu tidak mengerti aku, Bu. Tapi sekarang aku tahu, kamu selalu berusaha yang terbaik untukku."

Penafsiran: Rangga adalah sosok yang keras kepala dan sering terlibat konflik dengan ibunya. Dialog ini menunjukkan perubahan pandangannya terhadap ibunya. Sebelum kehilangan, ia tidak menghargai pengorbanan ibunya, tetapi seiring berjalannya waktu, ia mulai memahami betapa besar cinta dan pengorbanan yang telah diberikan oleh Rahmi. Ini mencerminkan perjalanan Rangga dari ketidakpahaman menuju pengertian dan penerimaan.

4. **Rania (diperankan oleh Amanda Manopo):** Rania adalah sosok yang sensitif dan sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi keluarga. Sebelum kehilangan, ia merasa terasing dan tidak didengar. Perubahan karakter Rania terlihat ketika ia mulai berbicara tentang perasaannya dan mendekatkan diri dengan ibunya.

Dialog: "Aku merasa tertekan, Bu. Aku ingin berbagi, tapi aku tidak tahu bagaimana."

Penafsiran: Rania adalah sosok yang sensitif dan sering merasa tertekan oleh ekspektasi keluarga. Dialog ini menunjukkan kerentanan Rania dan keinginannya untuk berkomunikasi dengan ibunya. Perubahan karakter Rania terlihat ketika ia mulai berani untuk mengungkapkan perasaannya dan mendekatkan diri dengan ibunya. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana Rania berusaha untuk menemukan suaranya.

5. **Hening (diperankan oleh Yasmin Napper):** Hening adalah anak bungsu yang sering kali merasa diabaikan. Sebelum kehilangan, ia berjuang untuk mendapatkan perhatian dari keluarganya. Perubahan karakter Hening terlihat ketika ia mulai menyadari peran pentingnya dalam keluarga dan berusaha untuk lebih terlibat.

Dialog: "Aku merasa seperti tidak ada yang memperhatikan aku, Bu. Aku ingin menjadi bagian dari keluarga ini."

Penafsiran: Hening adalah anak bungsu yang sering merasa diabaikan. Dialog ini mencerminkan rasa kesepian dan keinginannya untuk diakui dalam keluarga. Perubahan karakter Hening terlihat ketika ia mulai berusaha untuk lebih terlibat dan berkontribusi dalam dinamika keluarga. Ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran yang penting dan bahwa perhatian serta pengakuan sangat dibutuhkan.

Perubahan Karakter Sesudah Kehilangan

Film "Bila Esok Ibu Tiada" (2024) menggambarkan dampak mendalam yang dialami oleh setiap karakter setelah kehilangan sosok ibu. Berikut adalah analisis perubahan karakter setelah kehilangan, disertai dialog dan penafsirannya:

1. **Rahmi (Ibu)**

Catatan: Meskipun Rahmi telah tiada, pengaruhnya tetap terasa dalam ingatan dan tindakan anak-anaknya.

2. **Ranika**

Dialog: "Setiap kali aku melihat foto kita, aku merasa seolah kamu masih di sini, Bu. Aku berjanji akan menghargai setiap momen yang kita miliki."

Penafsiran: Setelah kehilangan ibunya, Ranika mengalami perubahan yang signifikan. Ia menjadi lebih reflektif dan menghargai kenangan bersama ibunya. Dialog ini menunjukkan bahwa meskipun Rahmi telah tiada, pengaruhnya tetap hidup dalam diri Ranika. Ia berusaha untuk meneruskan nilai-nilai yang diajarkan ibunya dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ini mencerminkan pertumbuhan emosional dan kedewasaan yang muncul setelah kehilangan.

3. Rangga

Dialog: "Aku selalu berpikir aku bisa melakukan segalanya sendiri, tapi sekarang aku merasa kosong tanpa bimbinganmu, Bu."

Penafsiran: Rangga, yang sebelumnya keras kepala, kini merasakan kekosongan yang mendalam setelah kehilangan ibunya. Dialog ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya bimbingan dan dukungan dari ibunya. Perubahan karakter Rangga terlihat dalam kerentanan dan keinginannya untuk belajar dari pengalaman hidupnya. Ia mulai memahami bahwa tidak ada yang lebih berharga daripada hubungan yang dimiliki dengan ibunya.

4. Rania

Dialog: "Aku tidak tahu bagaimana melanjutkan hidup tanpa kamu, Bu. Tapi aku akan berusaha untuk membuatmu bangga."

Penafsiran: Rania, yang sebelumnya merasa tertekan, kini merasakan beban emosional yang lebih berat setelah kehilangan ibunya. Dialog ini menunjukkan perjuangannya untuk menemukan kekuatan dalam kesedihan. Rania berusaha untuk mengatasi rasa kehilangan dengan berkomitmen untuk membuat ibunya bangga, meskipun ia merasa tidak siap. Ini mencerminkan perjalanan Rania untuk menemukan identitas dan tujuan hidupnya setelah kehilangan.

5. Hening

Dialog: "Aku merasa sangat kesepian, Bu. Tanpa kamu, semuanya terasa hampa. Tapi aku ingin berusaha untuk menjadi lebih kuat."

Penafsiran: Hening, yang sebelumnya merasa diabaikan, kini merasakan kesepian yang mendalam setelah kehilangan ibunya. Dialog ini mencerminkan perasaannya yang campur aduk antara kesedihan dan keinginan untuk tumbuh. Hening berusaha untuk menemukan kekuatan dalam dirinya dan berkomitmen untuk tidak membiarkan kehilangan ibunya menghancurkan semangatnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia merasa kecil dan tidak berdaya, ia berusaha untuk menjadi lebih kuat dan mandiri.

Perubahan Dinamika Hubungan Keluarga

Film "Bila Esok Ibu Tiada" (2024) menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks dan emosional setelah kehilangan sosok ibu.

1. Kehilangan dan Dampaknya

Kehilangan Rahmi, sosok ibu yang penuh kasih, menciptakan kekosongan yang mendalam dalam kehidupan anak-anaknya. Setiap anggota keluarga merasakan dampak yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain.

2. Hubungan Antara Anak dan Ibu

- **Rahmi dan Ranika:** Sebagai anak sulung, Ranika memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya. Rahmi selalu menjadi panutan dan sumber dukungan bagi Ranika. Setelah kehilangan, Ranika merasa tertekan untuk mengisi kekosongan tersebut dan sering kali berusaha mengambil alih peran sebagai pengganti ibu. Ini menciptakan ketegangan antara keduanya, di mana Ranika merasa harus bertanggung jawab, tetapi juga merasa kehilangan sosok yang selalu ada untuknya.
- **Rahmi dan Rangga:** Rangga memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan ibunya. Ia sering merasa tidak dipahami dan berkonflik dengan Rahmi. Setelah kehilangan, Rangga merasakan kekosongan yang mendalam dan mulai menyadari betapa pentingnya bimbingan dan dukungan ibunya. Ini mengubah pandangannya dan membuatnya lebih menghargai kenangan bersama ibunya.
- **Rahmi dan Rania serta Hening:** Rania dan Hening, sebagai anak bungsu, memiliki hubungan yang lebih manja dengan ibunya. Mereka merasa sangat kehilangan dan tertekan setelah kepergian Rahmi. Rania, yang sensitif, merasa terasing, sementara Hening berjuang untuk mendapatkan perhatian dari kakak-kakaknya. Kehilangan ibu membuat mereka berusaha untuk lebih dekat satu sama lain, meskipun mereka juga merasa bingung dan kesepian.

3. Hubungan Antara Siblings

Dinamika antara saudara-saudara ini sangat rumit, dengan masing-masing memiliki cara berbeda dalam menghadapi kehilangan.

- **Konflik dan Ketegangan:** Ketegangan sering muncul antara Ranika dan Rangga. Ranika berusaha mengontrol situasi dan menjaga keluarga tetap utuh, sementara Rangga merasa tertekan oleh tanggung jawab yang diemban Ranika. Ini menciptakan konflik yang membuat hubungan mereka semakin rumit.
- **Solidaritas dan Dukungan:** Meskipun ada konflik, saat-saat sulit membawa mereka untuk bersatu. Mereka belajar untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain, terutama saat menghadapi kenangan tentang ibu mereka. Rania dan Hening, yang merasa terabaikan, mulai mencari dukungan dari satu sama lain dan berusaha untuk lebih terlibat dalam dinamika keluarga.

4. Perubahan dalam Hubungan Setelah Kehilangan

Setelah kehilangan ibu, hubungan antar karakter mengalami perubahan signifikan.

- **Kesadaran dan Refleksi:** Setiap karakter mulai menyadari pentingnya peran ibu dalam kehidupan mereka. Mereka mulai menghargai kenangan dan pelajaran yang ditinggalkan oleh Rahmi. Ini menciptakan momen refleksi yang mendalam bagi setiap karakter.
- **Pertumbuhan Emosional:** Masing-masing anak mengalami pertumbuhan emosional. Mereka belajar untuk menghadapi kesedihan dan berusaha untuk

saling mendukung, meskipun dengan cara yang berbeda. Ranika, misalnya, belajar untuk melepaskan kontrol dan membiarkan adik-adiknya berkontribusi, sementara Ranga mulai lebih terbuka tentang perasaannya.

5. Hubungan dengan Lingkungan

Dinamika hubungan juga terlihat dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

- **Dukungan Teman dan Komunitas:** Teman-teman mereka berperan penting dalam membantu mereka menghadapi kehilangan. Mereka memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. Interaksi dengan teman-teman ini membantu mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesedihan.
- **Keterasingan:** Meskipun ada dukungan dari teman, anak-anak sering merasa terasing dari dunia luar. Mereka lebih fokus pada proses penyembuhan dalam keluarga mereka dan sering kali merasa bahwa orang lain tidak dapat memahami apa yang mereka alami.

6. Kesimpulan

Film "Bila Esok Ibu Tiada" (2024) menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks dan emosional setelah kehilangan sosok ibu. Setiap karakter berjuang dengan cara mereka sendiri, tetapi pada akhirnya, mereka belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Film ini mengajarkan penonton tentang pentingnya hubungan keluarga dan bagaimana kehilangan dapat membentuk ikatan yang lebih kuat di antara mereka.

Penerimaan duka merupakan proses yang kompleks dan penuh nuansa, yang tergambar dengan jelas dalam film "Bila Esok Ibu Tiada." Melalui karakter-karakter yang kuat dan dinamika keluarga yang dinamis, film ini menunjukkan bagaimana kehilangan sosok ibu dapat membentuk dan mengubah hubungan antaranggota keluarga. Setiap individu berhadapan dengan duka dengan cara yang unik, dipengaruhi oleh hubungan pribadi serta konteks sosial mereka. Proses penerimaan yang meliputi tahapan-tahapan seperti penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan, tidak hanya menjadi perjalanan emosional bagi tiap karakter, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk refleksi dan rekonsolidasi dalam ikatan keluarga.

Film ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dan pemahaman dalam mendampingi anggota keluarga yang berduka, yang dapat meredakan konflik dan memperkuat hubungan di tengah kesedihan. Selain itu, penelitian ini menegaskan nilai film sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton tentang dinamika emosi yang berkaitan dengan kehilangan. Secara keseluruhan, "Bila Esok Ibu Tiada" bukan hanya sebuah karya seni, melainkan juga cerminan dari realitas kehidupan yang mengajak kita untuk lebih memahami dan merasakan dalam menghadapi kehilangan serta pentingnya menjaga ikatan keluarga dalam situasi yang sulit.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Film "Bila Esok Ibu Tiada" (2024) menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks dan emosional setelah kehilangan sosok ibu. Setiap karakter berjuang dengan cara mereka sendiri, tetapi pada akhirnya, mereka belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Film ini mengajarkan penonton tentang pentingnya hubungan keluarga dan bagaimana kehilangan dapat membentuk ikatan yang lebih kuat di antara mereka.

Penerimaan duka merupakan proses yang kompleks dan penuh nuansa, yang tergambar dengan jelas dalam film "Bila Esok Ibu Tiada." Melalui karakter-karakter yang kuat dan dinamika keluarga yang dinamis, film ini menunjukkan bagaimana kehilangan sosok ibu dapat membentuk dan mengubah hubungan antaranggota keluarga. Setiap individu berhadapan dengan duka dengan cara yang unik, dipengaruhi oleh hubungan pribadi serta konteks sosial mereka. Proses penerimaan yang meliputi tahapan-tahapan seperti penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan, tidak hanya menjadi perjalanan emosional bagi tiap karakter, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk refleksi dan rekonsolidasi dalam ikatan keluarga.

Film ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dan pemahaman dalam mendampingi anggota keluarga yang berduka, yang dapat meredakan konflik dan memperkuat hubungan di tengah kesedihan. Selain itu, penelitian ini menegaskan nilai film sebagai sarana edukatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton tentang dinamika emosi yang berkaitan dengan kehilangan. Secara keseluruhan, "Bila Esok Ibu Tiada" bukan hanya sebuah karya seni, melainkan juga cerminan dari realitas kehidupan yang mengajak kita untuk lebih memahami dan merasakan dalam menghadapi kehilangan serta pentingnya menjaga ikatan keluarga dalam situasi yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Uchjiyana Onong. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ricoeur, Paul. (2006) *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Bandung: Kreasi Wacana
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Alwi, Hasan dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cangara, Hafied 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada
- Tambunan, Nurhalimah. (2018) . *Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak*. Jurnal : Simbolik Volume 4 – ISSN : 2442-9996. F Universitas Panca Buana, Medan
- Latif, Syaifuddin. 2020. *Peran Komunikasi Massa*. Jatim. Pustaka Pelajara
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2021). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung.